

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang senantiasa berkembang dan mengalami perubahan-perubahan bertahap dalam hidupnya. Sepanjang rentang kehidupannya tersebut, manusia akan melalui beberapa tahap perkembangan penting yang dimulai sejak masa prenatal hingga dewasa akhir. Pada setiap tahap perkembangan tersebut, manusia akan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang menunjang tahap perkembangan selanjutnya.

Salah satu tahap perkembangan yang paling mendapat perhatian adalah masa remaja. Masa remaja memiliki ciri unik karena menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini pula remaja mengalami proses perubahan secara kognitif dan dituntut untuk lebih mandiri dalam berpikir, misalnya mengambil keputusan mengenai jurusan yang akan diambilnya atau bidang pekerjaan yang akan digelutinya kelak ketika dewasa. Menurut Daniel Keating, 1990, dalam buku Santrock, 2003), masa remaja adalah masa peralihan yang penting dalam perkembangan kemampuan berpikir dimana terjadi peningkatan penggunaan strategi untuk memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan dan mempertimbangkan berbagai pilihan.

Kemampuan berpikir mandiri pada masa remaja dirasakan semakin penting sejalan dengan berkembangnya dunia pendidikan saat ini dimana tuntutan kompetensi semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya

persaingan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai generasi yang sedang berkembang, remaja diharapkan dapat mengarahkan dirinya untuk mengembangkan prestasi dan kompetensinya secara akademik dalam hal belajar misalnya mengerjakan PR dan latihan tanpa disuruh oleh guru, berpartisipasi aktif menjawab pertanyaan dari guru, dan mengikuti pelajaran dengan baik di kelas.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kompetensi adalah melalui pendidikan akademik terutama melalui institusi formal yakni sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan membekali siswa dengan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Remaja yang bersekolah biasanya berprestasi lebih baik dalam berbagai tugas kognitif dibandingkan dengan remaja yang tidak bersekolah (Cole & Cole, 1993; Farnham-Diggory, 1990, dalam buku Santrock, 2003). Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang ingin dicapai maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang harus ditempuh. Mulai dari pendidikan sekolah dasar, menengah, menengah atas, hingga perguruan tinggi. Kualitas menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan sekolah. Penilaian kualitas ini dapat dilihat misalnya dari nilai akreditasi sekolah, penyediaan fasilitas pendidikan serta kualitas guru. Sebagaimana diketahui, secara umum sekolah swasta dinilai memiliki kemampuan yang lebih baik bagi penyelenggaraan pendidikan, misalnya sarana pendidikan dan kualitas guru, sementara sekolah negeri sebaliknya (Litbang Kompas, 29 April 2005 dalam www.litbang-kompas).

Berdasarkan jajak pendapat Koran Kompas edisi 29 April 2005, sekitar 70% responden yang menyekolahkan anaknya menganggap penyediaan sarana pendidikan di sekolah-sekolah swasta dari tingkat SD hingga SMA dinilai memadai. Responden memandang hal tersebut dipengaruhi kemampuan finansial sekolah dalam menyediakan kelengkapan sarana pendidikan dan kualitas guru dalam memberikan pelajaran sehingga mereka memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah swasta. Memang, dengan ketersediaan biaya dan sarana sekolah, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah swasta diakui menjadi lebih baik ketimbang sekolah negeri (Toto Suryaningtyas / Litbang Kompas).

SMA 'X' merupakan salah satu sekolah swasta yang berkualitas di kota Bandung. Hal ini dapat dilihat dari nilai akreditasi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kota Bandung kepada SMA 'X' yakni akreditasi A pada tahun 2005 dan berlaku hingga tahun 2010. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BP, pada tahun 2007 SMA 'X' memperoleh peringkat pertama SMA terbaik dari seluruh SMA swasta yang ada di Bandung. Dengan nilai akreditasi dan peringkat terbaik tersebut, sekolah memiliki tuntutan standar dan harapan yang tinggi pada siswa-siswanya agar belajar secara lebih mandiri dan memiliki kualitas yang unggul dibandingkan dengan siswa-siswa dari sekolah lain. Siswa SMA 'X' diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar tanpa perlu disuruh oleh guru serta memiliki motivasi belajar yang tinggi yang bersumber dari dalam diri.

Siswa-siswa yang bersekolah di SMA 'X' pada umumnya telah mengetahui tuntutan dan harapan sekolah bahwa dalam belajar dituntut untuk mandiri dan memiliki regulasi yang bersumber dari dalam diri. Akan tetapi

berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BP, siswa SMA 'X' masih memiliki kecenderungan untuk didorong dan diarahkan dalam belajar meskipun bersekolah di sekolah dengan tingkat akreditasi yang sangat baik namun masih banyak siswanya yang belum memiliki regulasi belajar yang bersumber dari dalam diri.

Sebagai siswa kelas XII SMA yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional, kemampuan untuk belajar secara lebih mandiri dibutuhkan guna mempersiapkan siswa agar dapat mengerjakan ujian akhir dengan optimal sehingga hasilnya juga optimal dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh sekolah. Selain itu siswa juga akan memasuki bangku perkuliahan, kemandirian dan motivasi yang tinggi dalam belajar dirasakan semakin penting mengingat sistem pengajaran yang diterapkan di perkuliahan sangat berbeda dengan SMA. Dalam perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam mencari informasi di luar perkuliahan selain informasi yang diperoleh dari dosen di perkuliahan. Kemampuan untuk memotivasi diri dengan kesadaran diri sendiri selain mendukung kegiatan belajar juga tentunya memberikan kepuasan belajar tersendiri pada mahasiswa sebagai salah satu pemenuhan tugas perkembangannya dalam hal kemandirian. Jika ketika menjadi mahasiswa, seorang remaja belum mampu memotivasi diri secara mandiri dalam belajar dikhawatirkan akan mengalami kesulitan penyesuaian diri dan penurunan prestasi akademik. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan daya penggerak utama yang memungkinkan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri. Siswa dengan motivasi intrinsik akan mengerjakan tugas-tugas dengan kesadaran diri sendiri. Siswa dengan motivasi ekstrinsik mengerjakan tugas-tugas karena ingin mendapat *reward* atau menghindari *punishment* dari guru, orangtua, atau teman.

Motivasi akan menggerakkan siswa untuk mengatur dan mengarahkan dirinya dalam belajar. Kemampuan mengatur dan mengarahkan diri disebut juga kemampuan meregulasi diri dimana menurut Deci and Ryan (2001), regulasi diri merupakan suatu proses kontinum yang menggambarkan kemampuan individu dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai proses belajar yang optimal. Berdasarkan motivasi yang menggerakkannya tersebut, proses regulasi ini dibagi dalam beberapa gaya regulasi. Motivasi ekstrinsik akan menggerakkan *external regulation* akademik dan *introjected regulation* akademik, sedangkan motivasi intrinsik akan menggerakkan *identified regulation* akademik dan *intrinsic regulation* akademik.

External regulation akademik yakni apabila siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung melakukan kegiatan belajar atas dasar *reward* dan *punishment*, misalnya belajar dengan baik di kelas, mengerjakan PR dan latihan karena takut dihukum oleh guru, merasa sebagai keharusan/tanggungjawab sebagai murid, supaya bisa naik kelas, takut nilai kerajinan dikurangi, takut ditegur dan bahkan ada yang menyatakan tidak akan dikerjakan jika tidak disuruh. *Introjected regulation*

akademik yakni apabila siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung belajar dengan baik di kelas, mengerjakan PR dan latihan karena malu terhadap teman-teman lain yang mengerjakan, ada juga yang ingin bersaing dengan teman-temannya untuk mendapat nilai bagus, dan bahkan ada yang takut diejek oleh temannya.

Identified regulation akademik yakni apabila siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung melakukan kegiatan belajar karena merasa bahwa hal tersebut penting bagi dirinya. Siswa belajar dengan baik di kelas, mengerjakan PR dan latihan karena ingin mendapat nilai yang baik dan nilai tersebut dianggap penting untuk menunjang prestasi akademiknya, supaya mengerti pelajaran dan sebagai latihan agar bisa mengerjakan ulangan. Selain itu, siswa merasa kalau mendapat nilai bagus akan menunjang masa depannya memasuki jurusan yang diinginkannya.

Intrinsic regulation akademik yakni apabila siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung melakukan kegiatan belajar karena minat dan rasa ingin tahu sehingga menimbulkan kepuasan apabila melakukannya, misalnya siswa belajar dengan baik di kelas, mengerjakan PR dan latihan karena merasa bahwa hal tersebut menyenangkan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mereka, ingin mempelajari informasi baru, merasa hal tersebut sebagai kebutuhannya, supaya menguasai bahan tersebut, tambah pintar sekaligus mengisi waktu luang, ada kebanggaan dan kepuasan tersendiri saat bisa menjawab soal-soal sulit.

Berdasarkan survei awal kepada 32 siswa kelas XII SMA 'X' di Bandung, sebanyak 13 siswa (40,625%) menyatakan bahwa mereka mengerjakan PR dan latihan karena takut dihukum oleh guru, 2 orang (6,25%) menyatakan takut

mendapat pengurangan nilai kerajinan dan merasa terpaksa agar mendapat nilai dari guru, dalam *self-regulation* akademik termasuk dalam *external regulation* akademik. Sebanyak 11 orang (34,375%) menyatakan bahwa mereka mengerjakan PR dan latihan supaya bisa menguasai materi pelajaran dan sebagai persiapan menghadapi ulangan, dalam *self-regulation* akademik termasuk *identified regulation* akademik. Sebanyak 1 orang (3,125%) menyatakan bahwa ia mengerjakan PR dan latihan karena teman-teman yang lain juga mengerjakannya, dalam *self-regulation* akademik termasuk *introjected regulation* akademik . Sebanyak 5 orang (15,625%) menyatakan bahwa mereka mengerjakan PR dan latihan karena merasa bahwa hal tersebut menyenangkan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mereka, dalam *self-regulation* akademik termasuk *intrinsic regulation* akademik .

Fakta tersebut menunjukkan bahwa ternyata siswa kelas XII SMA 'X' memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas kelas sehingga menghasilkan gaya *self-regulation* akademik yang berbeda-beda pula. Berdasarkan informasi yang diperoleh tentang gaya *self-regulation* akademik yang berbeda-beda pada siswa kelas XII SMA 'X' tersebut itulah menyebabkan peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana sebenarnya gambaran tentang *self-regulation* akademik pada siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai gaya *self-regulation* akademik pada siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai gaya *self-regulation* akademik pada siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai gaya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulation* akademik pada siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai *self-regulation* akademik
2. Hasil penelitian juga diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang *self-regulation* akademik

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi sekolah terutama staf pengajar SMA 'X' mengenai *self-regulation* akademik pada siswa-siswanya. Informasi dapat menjadi masukan agar staf pengajar dapat lebih memahami, memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa dalam meregulasi dirinya dalam belajar agar hasil belajar optimal.
2. Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi para siswa SMA 'X' mengenai *self-regulation* akademik mereka. Diharapkan mereka dapat meregulasi diri untuk belajar lebih mandiri dalam rangka mempersiapkan mereka memasuki bangku perguruan tinggi.
3. Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi orangtua siswa SMA 'X' mengenai *self-regulation* akademik anak-anak mereka. Informasi dapat menjadi masukan agar para orangtua mempertahankan dukungan yang diberikan pada anak-anaknya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XII SMA "X" berada pada tahap perkembangan remaja akhir berusia antara 17 hingga 20 tahun. Pada tahap ini remaja mengalami transisi antara masa anak – anak dan masa dewasa yang mencakup proses perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Proses–proses ini saling terjalin secara erat dan berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, sampai pada kemandirian berpikir dan berperilaku dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia.

Perubahan biologis pada remaja yakni perubahan secara fisik yang dipengaruhi oleh perubahan hormonal pada pubertas, ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan, perubahan bentuk tubuh, kematangan fungsi-fungsi organ tubuh, serta keterampilan motorik (Santrock, 2003). Perubahan sosioemosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2003). Secara sosioemosional, remaja memiliki tuntutan untuk lebih mandiri dalam mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.

Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa (Santrock, 2003). Secara kognitif, remaja telah memiliki kemampuan untuk dapat berpikir secara lebih mandiri mengenai bagaimana dirinya mempersiapkan diri menjadi individu dewasa yang matang dan mampu mengarahkan dirinya sendiri pada tujuan masa depannya dalam berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja berada pada tahap *operational formal* dimana remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan kongkrit sebagai landasan berpikirnya. Seiring dengan munculnya pikiran remaja yang lebih abstrak dan idealis, mereka juga berpikir lebih logis. Mereka mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya. Untuk memahami dunianya tersebut, remaja mengorganisasikan pengalaman mereka dengan cara menyesuaikan cara pikirnya (Piaget, 1954 dalam Santrock, 2003). Remaja pada tahap ini mengujikan hasil penalarannya pada realitas dan menjadi pematapan cara berpikir *operational formal*.

Berdasarkan tahap perkembangan *operational formal* tersebut, siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung mulai memikirkan penyesuaian dirinya secara lebih mandiri dan mampu untuk menentukan sikap mengarahkan perilakunya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang akademik, misalnya menetapkan target prestasi sesuai kemampuan yang dimiliki. Perilaku siswa tersebut digerakkan dan diarahkan oleh motivasi. Motivasi terbagi menjadi dua berdasarkan sumbernya yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri.

Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal baik berupa *reward*, *punishment* maupun penilaian yang didasarkan pada norma dan aturan-aturan dalam masyarakat. Jadi siswa mengerjakan PR dan latihan di kelas bukan atas inisiatifnya sendiri melainkan karena tuntutan lingkungan, ingin mendapat pujian, penghargaan, hadiah, dan menghindari hukuman dari orangtua, guru, maupun teman – temannya.

Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi intrinsik mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan masa depannya, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, dan berusaha untuk meningkatkan standar dalam pengerjaan tugas-tugas, ketertarikan untuk menghasilkan kompetensi perilaku dan penguasaan materi, serta memiliki kontrol personal yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Mereka menyadari bahwa hal tersebut didasari atas keinginannya sendiri dan bukan atas dasar *reward* dari lingkungan (Santrock, 2002). Siswa

menyadari kebutuhannya akan belajar dan mengintegrasikannya dalam dirinya sendiri tanpa dipengaruhi lingkungan eksternal.

Motivasi akan menggerakkan dan mengarahkan siswa mencapai tujuannya dalam belajar. Proses bagaimana siswa mengatur dan mengarahkan dirinya dalam berperilaku mencapai tujuan merupakan suatu proses regulasi. Menurut Deci & Ryan (2001) *Self Regulation Akademik* adalah proses kontinum yang menggambarkan kemampuan siswa dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan kualitas regulasinya, *Self regulation* akademik memiliki 4 buah gaya regulasi, yakni *External Regulation* akademik, *Introjected Regulation* akademik, *Identified Regulation* akademik, dan *Intrinsic Regulation* akademik.

Eksternal regulation akademik dan *introjected regulation* akademik merupakan regulasi yang didasari oleh motivasi ekstrinsik. Siswa dengan *eksternal regulation* akademik belajar dengan baik di kelas, mengerjakan PR dan latihan dikarenakan ingin menghindari hukuman dari guru misalnya penambahan tugas, ditegur, dan pengurangan nilai kerajinan, serta ingin mendapat nilai sebagai *reward* atas pengerjaan tugas–tugasnya tersebut. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru karena ingin mendapat perhatian, nilai tambahan dan pujian dari gurunya.

Siswa dengan *introjected regulation* akademik belajar dengan baik di kelas, mengerjakan PR dan latihan di kelas dikarenakan siswa tersebut merasa bersalah apabila tidak mengerjakan sedangkan semua teman mengerjakannya dan akan ketinggalan materi pelajaran. Tugas–tugas dianggap sebagai suatu kewajiban

yang harus dikerjakan atas perintah dari guru. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru karena ingin dianggap pintar oleh teman – temannya.

Identified Regulation akademik dan *Intrinsic Regulation* akademik merupakan regulasi yang didasari oleh motivasi instrinsik. Siswa dengan *identified regulation* belajar dengan baik di kelas, mengerjakan PR dan latihan di kelas karena adanya kesadaran bahwa hal tersebut penting untuk mendapatkan nilai yang baik, selain itu tugas–tugas dapat membantu mengingat materi yang telah diajarkan di kelas. Pengerjaan tugas–tugas dipandang sebagai latihan untuk menjawab soal–soal ujian dan ulangan, ia juga akan mendapat nilai yang baik dan menjadikannya siswa yang berprestasi. Dengan belajar pula ia akan menjadi pandai dan hal tersebut akan sangat menunjang masa depannya kelak karena dapat memilih jurusan yang diinginkannya. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru karena ingin menguji dirinya, ingin mengetahui sampai sejauh mana kemampuannya, siswa tersebut menilai pertanyaan dari guru sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Siswa dengan *intrinsic regulation* akademik belajar dengan baik di kelas, mengerjakan PR dan latihan di kelas karena adanya kesadaran bahwa belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya serta keinginan untuk mempelajari hal baru. Siswa tersebut menaruh minat yang tinggi untuk belajar dan menganggapnya sebagai suatu usaha untuk lebih memahami materi pelajaran yang telah diberikan serta menambah wawasan. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru karena mendapatkan kesenangan dan kepuasan tersendiri serta rasa bangga atas kemampuan yang dimiliki.

Pada *self-regulation* akademik, untuk mengarahkan perilaku pencapaian prestasi belajar yang optimal dibutuhkan keselarasan antara pengintegrasian kekuatan dalam diri (*internal*) yakni kebutuhan (*need*) dan faktor lingkungan (*external*) yang disebut *social context*. *Social context* memiliki sifat yang berbeda-beda tergantung bagaimana siswa mempersepsinya, ada yang dipersepsi sebagai *informational* dan ada pula yang dipersepsi sebagai *controlling*.

Informational merupakan *feedback* positif yang diterima siswa dari guru, orangtua, atau teman sehingga akan mengarahkan siswa untuk mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kapasitasnya dalam belajar. Dengan adanya *feedback* positif, maka siswa akan mampu meregulasi diri untuk belajar. Lingkungan yang positif berperan dalam keberhasilan akademis remaja di sekolah (Santrock, 2003). Pengaruh teman-teman sekolah juga memberi dampak yang cukup signifikan. Penerimaan dari teman sekolah menyediakan dukungan emosi dan sumber informasi untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam belajar. Siswa tersebut akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam belajar.

Controlling merupakan sesuatu yang sifatnya menuntut dan memaksa siswa untuk belajar. *Controlling* dapat berupa *reward* atau *punishment* dimana siswa mengerjakan PR dan latihan untuk mendapatkan *reward* berupa pujian atau hadiah atau justru menghindari *punishment* dihukum oleh guru. Pemberian *punishment* dalam proses belajar siswa akan berdampak negatif pada pembentukan *self-regulation* karena justru menjadi sumber kontrol yang didasari motivasi ekstrinsik. Ryan (1982) menyatakan bahwa apabila *feedback* positif yang

sifatnya *informational* diberikan dalam situasi penuh tekanan dan mengharuskan siswa untuk belajar, *positive feedback* tersebut menjadi bersifat *controlling*.

Kekuatan dalam diri menjadi faktor penting yang mengarahkan seorang siswa melakukan proses belajar. Kekuatan ini terdiri dari kebutuhan–kebutuhan dasar yakni kebutuhan kompetensi (*need competence*), kebutuhan berelasi (*need relatedness*), dan kebutuhan otonom (*need autonomy*).

Kebutuhan kompetensi merujuk pada bagaimana seorang siswa mampu mengekspresikan kapasitas yang dimilikinya dan merasa efektif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan (Deci 1975, Harter 1983, White 1959 dalam Deci, 2000). Kebutuhan kompetensi mengarahkan siswa untuk melihat tantangan sebagai usaha untuk mengoptimalkan kapasitas dan meningkatkan kemampuan lewat belajar. Siswa dengan kebutuhan kompetensi yang tinggi mengerjakan PR dan latihan di kelas agar tidak ketinggalan materi dan dapat bersaing dengan teman–temannya. Siswa tersebut menjawab pertanyaan di kelas sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuannya dan menilai sejauh mana ia menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Kebutuhan berelasi merujuk pada bagaimana perasaan siswa ketika berelasi dengan orang lain, memperhatikan dan diperhatikan oleh orang lain, memiliki rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dalam sebuah komunitas (Baumeister & Leary, 1995; Bowlby, 1979; Harlow, 1958; Ryan, 1995 dalam Deci, 2000). Siswa mengerjakan PR dan latihan di kelas karena ingin diterima sebagai bagian dari teman–temannya tersebut. Kehadiran teman–teman menjadi salah satu faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan relasi di mana secara

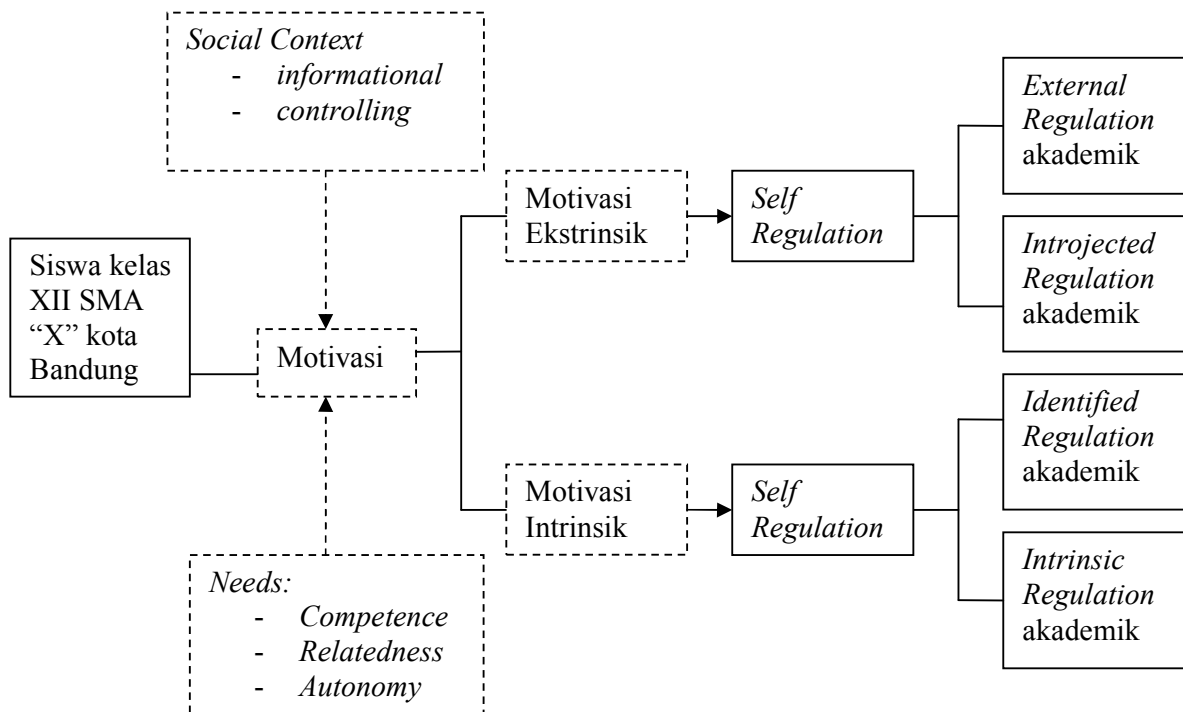
sosioemosional, remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Remaja menunjukkan motivasi yang kuat untuk dapat bersama dengan teman sebaya dan kemudian menjadi mandiri. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. (Santrock, 2002). Kelompok teman sebaya juga merupakan suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2003).

Kebutuhan otonom merujuk pada bagaimana siswa bertindak sesuai dengan minat, nilai-nilai dan prinsip, serta tingkat kemandirian yang ada pada dirinya sehingga mampu membuat keputusan sendiri atas tindakannya (deCharms, 1968). Kebutuhan otonom berkembang seiring dengan perubahan dalam diri siswa di mana mereka memiliki keinginan yang kuat untuk lebih mandiri dengan menunjukkan bahwa dengan peningkatan kemampuan dalam dirinya, orangtua tidak lagi harus bertanggungjawab sepenuhnya atas keberhasilan dan kegagalan mereka. Sesuai dengan perkembangan kognisinya dimana dalam pengambilan keputusan, remaja akan mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya (Santrock, 2003). Siswa mengerjakan PR dan latihan di kelas karena kesadaran akan pentingnya hal tersebut untuk menunjang keberhasilan masa depannya meskipun tidak disuruh oleh orangtua atau guru.

Selain dengan perkembangan kognitif yang terjadi, siswa mulai menyenangi kegiatan-kegiatan intelektual dan merasa yakin dengan kemampuan mentalnya. Siswa juga mulai kritis dalam menghadapi persoalan-persoalan, sehingga mereka mulai membuat keputusan mengenai masa depannya, teman

yang akan dipilih, serta menentukan jurusan yang akan diambilnya berdasarkan minat dan kebutuhannya ketika memasuki perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut ini :



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. *Self-Regulation* akademik pada siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung dipengaruhi oleh faktor *social context* dan *needs*. Faktor *social context* dapat dipersepsi sebagai *informational* atau *controlling*. Semakin *informational* persepsi siswa tentang *social context*nya, maka semakin intrinsik *self-*

regulation akademiknya. *Needs* terdiri dari *need competence*, *need relatedness*, dan *need autonomy*.

2. *Self-Regulation* akademik pada siswa kelas XII SMA 'X' kota Bandung ada yang didasari oleh motivasi intrinsik dan ada juga yang didasari oleh motivasi ekstrinsik.
3. Motivasi yang dimiliki siswa kelas XII SMA 'X' akan menghasilkan gaya *self-regulation* akademik yang berbeda-beda. Motivasi Intrinsik akan menghasilkan *identified regulation* akademik atau *intrinsic regulation* akademik. Motivasi Ekstrinsik akan menghasilkan *external regulation* akademik atau *introjected regulation* akademik.